Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 547-561
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600 (Online)

Analisis Penggunaan Fungsi Sintaksis dalam Cerpen *Dewi Sri* Karya Rizka Hidayatul Umami

Analysis of Syntactic Functions in Rizka Hidayatul Umami's Short Story Dewi Sri

Revalina Simanjuntak[1]✉, Apriani Silaban[2], Tomi Sianturi[3]

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sisingamangaraja XII Tapanuli(1,2,3)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya analisis fungsi sintaksis dalam karya sastra sebagai upaya memahami struktur kalimat dan perannya dalam membangun makna naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen *Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap seluruh kalimat yang menjadi data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fungsi sintaksis didominasi oleh struktur dasar subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selain itu, ditemukan variasi struktur sintaksis berupa elipsis subjek, kalimat minor, inversi, kalimat kompleks dengan klausa relatif, dan klausa komplemen. Variasi tersebut menunjukkan bahwa fungsi sintaksis tidak hanya berperan membentuk struktur gramatikal, tetapi juga mendukung penyampaian dialog, pengembangan karakter tokoh, pengaturan fokus informasi, dan pembentukan alur cerita. Dengan demikian, penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen Dewi Sri merupakan strategi kebahasaan yang dimanfaatkan pengarang untuk membangun makna naratif secara efektif.
Kata Kunci: *cerpen; fungsi sintaksis; kalimat; struktur sintaksis*.

Abstract

This study was motivated by the importance of syntactic function analysis in literary works to understand sentence structure and its role in constructing narrative meaning. The primary objective of this study was to describe the use of syntactic functions in the short story Dewi Sri by Rizka Hidayatul Umami. This research employed a qualitative descriptive method using content analysis of all sentences identified as research data. The findings revealed that the use of syntactic functions was dominated by the basic sentence structure consisting of subject, predicate, object, complement, and adverbial. In addition, several syntactic variations were identified, including subject ellipsis, minor sentences, inversion, complex sentences with relative clauses, and complement clauses. These variations indicate that syntactic functions not only organize grammatical structures but also contribute to dialogue development, characterization, information focus, and narrative construction. Therefore, the use of syntactic functions in Dewi Sri serves as a linguistic strategy employed by the author to construct narrative meaning effectively.
Keywords: *short story; sentence structure; syntactic functions; syntax.*

Copyright (c) 2026 Revalina Simanjuntak, Apriani Silaban, Tomi Sianturi.

✉ Corresponding author : Revalina Simanjuntak
Email Address : revalinasimanjuntak05@gmail.com
Received 21 Juli 2026, Accepted 31 Juli 2026, Published 03 Agustus 2026

Pendahuluan

Kajian sintaksis merupakan salah satu bidang penting dalam linguistik karena berperan dalam menjelaskan hubungan antarkata, antarklausa, dan antarkalimat sehingga membentuk struktur yang utuh dan bermakna. Penguasaan fungsi sintaksis, yang meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, tidak hanya diperlukan untuk memahami kaidah pembentukan kalimat, tetapi juga menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menganalisis teks. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman terhadap fungsi sintaksis membantu peserta didik mengidentifikasi hubungan antarkomponen kalimat sehingga mampu menghasilkan tuturan yang efektif dan mudah dipahami. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sintaksis yang dilakukan secara sistematis mampu meningkatkan kemampuan analisis kebahasaan peserta didik, baik di perguruan tinggi maupun di sekolah (Ismayani et al., 2019; Jambak & Zawawi, 2022; Najiibah & Prayoga, 2022). Temuan tersebut menegaskan bahwa sintaksis tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan gramatikal, tetapi juga sebagai landasan untuk memahami bagaimana bahasa membangun makna dalam berbagai jenis teks.

Perkembangan kajian linguistik sastra dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa analisis sintaksis semakin banyak diterapkan untuk mengungkap karakteristik kebahasaan dalam karya sastra Indonesia. Cerpen dan novel dipandang sebagai media yang kaya akan variasi struktur kalimat karena pengarang sering memanfaatkan bentuk-bentuk kebahasaan tertentu untuk membangun alur, menghadirkan dialog yang alami, serta memperkuat karakter tokoh. Oleh sebab itu, analisis fungsi sintaksis tidak lagi terbatas pada identifikasi unsur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, tetapi juga diarahkan untuk menjelaskan bagaimana struktur kalimat berkontribusi terhadap kohesi dan kepaduan narasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa variasi struktur kalimat, seperti elipsis, inversi, kalimat minor, dan susunan kalimat yang tidak konvensional, merupakan bagian dari strategi kebahasaan yang digunakan pengarang untuk menciptakan efek naratif tertentu (Enggarwati & Utomo, 2021; Chidni et al., 2022; Stefany et al., 2021).

Penelitian mengenai fungsi sintaksis pada karya sastra juga mengalami perkembangan dari sisi pendekatan analisis. Sebagian besar penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan fungsi sintaksis yang muncul dalam teks sastra, sedangkan penelitian lainnya mengintegrasikan analisis sintaksis dengan kajian semantik, stilistika, maupun analisis wacana guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra (Linawati et al., 2022; Enggarwati & Utomo, 2021). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa struktur kalimat memiliki hubungan yang erat dengan penyampaian makna dan keterpaduan cerita. Dengan demikian, analisis sintaksis tidak hanya memberikan gambaran mengenai struktur gramatikal suatu kalimat, tetapi juga membantu menjelaskan fungsi kebahasaan yang digunakan pengarang dalam membangun teks sastra.

Meskipun demikian, telaah terhadap penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian masih berfokus pada analisis frasa, klausa, atau jenis kalimat tertentu. Penelitian lain lebih banyak membahas aspek stilistika, semantik, atau analisis wacana, sedangkan kajian mengenai penggunaan fungsi sintaksis secara utuh meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam sebuah cerpen masih relatif terbatas (Kusumaningtyas et al., 2022; Jumrah et al., 2023; Sari & Atikurrahman, 2022). Selain itu, objek penelitian yang digunakan umumnya berupa cerpen atau novel yang berbeda sehingga karakteristik penggunaan fungsi sintaksis pada cerpen Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami belum pernah dikaji secara khusus. Kondisi tersebut menunjukkan masih adanya ruang penelitian untuk mendeskripsikan penggunaan fungsi sintaksis secara lebih menyeluruh pada karya sastra Indonesia kontemporer.

Cerpen Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami dipilih sebagai objek penelitian karena memperlihatkan penggunaan struktur kalimat yang beragam, baik dalam narasi maupun dialog antartokoh. Variasi tersebut terlihat melalui penggunaan elipsis, kalimat minor, inversi,

serta susunan kalimat yang tidak selalu mengikuti pola baku bahasa Indonesia. Keberagaman tersebut menarik untuk dikaji karena setiap unsur sintaksis memiliki fungsi yang berbeda dalam membangun struktur kalimat dan menyampaikan makna. Analisis terhadap fungsi sintaksis dalam cerpen ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik penggunaan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam karya sastra serta menjelaskan bagaimana variasi struktur kalimat digunakan untuk mendukung penyampaian cerita.

Berdasarkan hasil telaah pustaka, terdapat beberapa kesenjangan yang melatarbelakangi penelitian ini. *Pertama*, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penggunaan fungsi sintaksis pada cerpen *Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami*. *Kedua*, penelitian terdahulu umumnya mengidentifikasi unsur sintaksis tertentu, seperti frasa, klausa, atau jenis kalimat, tanpa mendeskripsikan hubungan antarfungsi sintaksis dalam membangun struktur kalimat secara menyeluruh. *Ketiga*, variasi struktur kalimat, seperti elipsis, inversi, dan kalimat minor, masih lebih sering dibahas sebagai fenomena kebahasaan daripada sebagai bagian dari penggunaan fungsi sintaksis dalam karya sastra. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis yang lebih komprehensif terhadap penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen.

Kebaruan penelitian ini terletak pada objek dan fokus kajian. Dari sisi objek, penelitian ini mengkaji cerpen *Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami* yang belum pernah dianalisis dari perspektif fungsi sintaksis. Dari sisi fokus, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, tetapi juga mendeskripsikan variasi penggunaannya, seperti elipsis, kalimat minor, dan inversi, dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen berbahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen *Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami*. Analisis difokuskan pada identifikasi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan serta variasi penggunaannya dalam struktur kalimat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis, khususnya pada analisis karya sastra, sekaligus menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi sintaksis dan analisis struktur kalimat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami secara mendalam berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik fungsi sintaksis tanpa melakukan pengujian hipotesis ataupun analisis statistik.

Sumber data penelitian adalah cerpen *Dewi Sri* karya Rizka Hidayatul Umami. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung fungsi sintaksis, meliputi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Data dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan variasi struktur kalimat yang muncul dalam narasi maupun dialog sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik simak dan teknik catat. Peneliti membaca teks secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap isi cerpen. Selanjutnya, setiap kalimat yang memenuhi kriteria analisis diidentifikasi, dicatat, kemudian dikelompokkan berdasarkan fungsi sintaksis yang terkandung di dalamnya. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan menggunakan lembar analisis sebagai pedoman klasifikasi data.

Analisis data mengacu pada teori sintaksis bahasa Indonesia, khususnya mengenai fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan sebagaimana dijelaskan dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Alwi et al., 2017) dan teori sintaksis Abdul Chaer (2015).

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama, mengidentifikasi seluruh kalimat yang menjadi data penelitian. Tahap kedua, mengklasifikasikan setiap kalimat berdasarkan fungsi sintaksis yang muncul. Tahap ketiga, menganalisis hubungan antarfungsi sintaksis serta mengidentifikasi variasi struktur kalimat, seperti elipsis, kalimat minor, inversi, dan bentuk lain yang ditemukan dalam cerpen. Tahap keempat, menginterpretasikan hasil analisis dengan mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa dalam karya sastra sehingga dapat dibedakan antara bentuk yang merupakan penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia dan bentuk yang merupakan pilihan stilistika pengarang.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen *Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami*. Analisis difokuskan pada fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K), serta variasi struktur kalimat yang muncul dalam teks. Berdasarkan hasil identifikasi terhadap seluruh data penelitian, ditemukan 10 konstruksi kalimat yang menunjukkan karakteristik penggunaan fungsi sintaksis yang beragam. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa struktur kalimat dalam cerpen tidak hanya mengikuti pola sintaksis baku bahasa Indonesia, tetapi juga memanfaatkan variasi bentuk yang mendukung penyampaian cerita dan dialog antartokoh.

Secara umum, variasi fungsi sintaksis yang ditemukan dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu (1) penggunaan fungsi sintaksis yang lengkap, (2) pelesapan unsur kalimat (elipsis), (3) penggunaan kalimat minor dalam dialog, (4) variasi fungsi pelengkap dan keterangan, serta (5) struktur kalimat kompleks yang terdiri atas lebih dari satu klausa. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen dipengaruhi oleh kebutuhan naratif sehingga tidak seluruh variasi struktur dapat dipandang sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Fungsi Sintaksis dalam Cerpen Dewi Sri

No	Kutipan Data	Struktur Sintaksis	Temuan
1	"*...ibumu justru ngotot lebih percaya padaku...*"	S–P–Pel	Predikat berupa bentuk leksikal yang memperkuat karakter dialog.
2	"*Sebentar, Mbok.*"	Kalimat minor	Tidak memiliki subjek dan predikat secara eksplisit, tetapi maknanya dipahami melalui konteks dialog.
3	"*Waktu maghrib yang kala itu tiba pukul enam lebih sedikit, aku membantumu keluar dari perut Dewi.*"	Ket–S–P–Pel	Kalimat diawali keterangan waktu yang panjang sebelum inti kalimat.
4	"*Apa yang bapak lakukan waktu sadar banyak darah yang dikeluarkan ibu, Mbok?*"	Klausa utama + anak kalimat	Anak kalimat menunjukkan pelesapan subjek (elipsis) yang dipahami melalui konteks.
5	"*...keluar dari perut Dewi.*"	P–Pel	Frasa preposisional berfungsi sebagai pelengkap yang melengkapi makna verba.
6	"*Aku hanya diberi waktu kurang dari sepuluh menit...*"	S–P–Pel	Menggunakan konstruksi pasif dengan subjek orang pertama.
7	"*Tak ada yang aneh, selain ibumu juga mengeluarkan banyak darah...*"	P–S + klausa tambahan	Menggunakan inversi dan klausa kompleks.
8	"*...membawa Dewi Sri ke bidan desa...*"	P–O–K	Menunjukkan fungsi objek dan keterangan tempat secara jelas.

9	"*Lantai ubin dingin yang posisinya lebih tinggi itu mendorong darah yang keluar dari liang ibumu mengalir ke segala arah...*"	S–P–O–K	Kalimat kompleks dengan objek yang diperluas oleh klausa relatif.
0	"*Kukira wajar jika perkara darah yang membersamaimu dianggap sebagai pertanda buruk.*"	P–Pel	Predikat diikuti klausa komplemen yang membentuk satu kesatuan makna.

Kalimat pada data 1 merupakan bagian dari dialog antartokoh yang digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang terhadap tokoh lain. Berdasarkan analisis fungsi sintaksis, kalimat tersebut memiliki pola Subjek–Predikat–Pelengkap (S–P–Pel). Unsur *ibumu* berfungsi sebagai subjek karena menjadi pelaku atau topik yang dibicarakan. Unsur *ngotot* berfungsi sebagai predikat karena menerangkan keadaan atau sikap yang dialami subjek. Adapun frasa *lebih percaya padaku* berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan makna predikat.

Apabila hanya terdapat unsur *ibumu ngotot*, informasi yang disampaikan masih bersifat umum karena pembaca belum mengetahui mengenai apa atau kepada siapa sikap tersebut diarahkan. Kehadiran frasa *lebih percaya padaku* menyebabkan makna predikat menjadi lebih lengkap sehingga hubungan antarfungsi sintaksis membentuk satu kesatuan informasi yang utuh. Dengan demikian, pelengkap pada kalimat ini tidak sekadar menjadi unsur tambahan, melainkan berperan memperjelas makna predikat.

Dari sudut pandang sintaksis bahasa Indonesia, struktur kalimat tersebut telah memenuhi pola dasar pembentukan kalimat, yaitu adanya subjek sebagai unsur yang dibicarakan dan predikat sebagai pusat informasi. Meskipun predikat menggunakan kata *ngotot*, bentuk tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai bentuk yang tidak baku. Dalam dialog karya sastra, pemilihan kata tersebut justru memperlihatkan ragam tutur yang lebih dekat dengan bahasa sehari-hari sehingga mampu menghadirkan percakapan yang terasa alami. Pengarang memanfaatkan pilihan leksikal tersebut untuk memperkuat karakter tokoh serta membangun hubungan emosional antartokoh.

Selain itu, penggunaan adverbia justru sebelum predikat memberikan penekanan terhadap sikap subjek. Kehadiran unsur tersebut memperlihatkan adanya pertentangan dengan dugaan atau harapan sebelumnya sehingga informasi yang ingin disampaikan menjadi lebih ekspresif. Dari sisi sintaksis, adverbia tersebut berfungsi sebagai unsur pewatas predikat yang memperjelas hubungan makna antarkomponen kalimat.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi sintaksis dalam karya sastra tidak hanya berperan membentuk struktur gramatikal, tetapi juga mendukung penyampaian karakter tokoh melalui pilihan unsur-unsur kalimat. Oleh karena itu, analisis fungsi sintaksis perlu mempertimbangkan konteks penggunaannya sehingga bentuk-bentuk yang muncul dalam dialog tidak serta-merta dipandang sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Data kedua menunjukkan bentuk kalimat yang berbeda dengan pola kalimat lengkap. Berdasarkan analisis sintaksis, tuturan tersebut termasuk kalimat minor karena tidak memperlihatkan kehadiran subjek maupun predikat secara eksplisit. Kalimat hanya terdiri atas unsur frasa sebentar yang diikuti sapaan *Mbok* sebagai penanda lawan tutur.

Dalam tata bahasa baku, sebuah kalimat pada umumnya dibentuk oleh unsur subjek dan predikat. Akan tetapi, dalam komunikasi sehari-hari maupun dialog karya sastra, kalimat minor merupakan bentuk yang lazim digunakan karena maknanya dapat dipahami melalui konteks percakapan. Pada data ini, pembaca dapat menafsirkan bahwa penutur meminta lawan bicara untuk menunggu sesaat, meskipun verba *tunggu* tidak dinyatakan secara eksplisit.

Fenomena tersebut dikenal sebagai elipsis, yaitu penghilangan unsur tertentu yang sebenarnya dapat dipulihkan melalui konteks. Penghilangan unsur dalam dialog bertujuan menciptakan komunikasi yang lebih efektif dan alami. Apabila kalimat tersebut diubah

menjadi bentuk lengkap, misalnya "*Tunggu sebentar, Mbok.*", makna yang disampaikan tetap sama. Akan tetapi, bentuk yang digunakan pengarang memberikan kesan spontan sehingga lebih sesuai dengan situasi dialog.

Dari perspektif fungsi sintaksis, kalimat ini memang tidak memenuhi pola S–P. Namun, hal tersebut bukan berarti kalimat tersebut salah. Dalam karya sastra, penggunaan kalimat minor merupakan strategi stilistika yang bertujuan membangun kealamian tuturan tokoh. Pengarang sengaja menghilangkan unsur tertentu karena pembaca tetap mampu memahami maksud yang disampaikan berdasarkan konteks percakapan sebelumnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa analisis fungsi sintaksis dalam karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaan bahasa. Struktur yang tampak tidak lengkap secara gramatikal dapat tetap memiliki fungsi komunikatif yang efektif apabila didukung oleh konteks dialog. Oleh sebab itu, kalimat minor dalam cerpen lebih tepat dipahami sebagai variasi struktur sintaksis daripada sebagai bentuk penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Kalimat pada data 3 merupakan contoh struktur sintaksis yang lebih kompleks dibandingkan data sebelumnya. Berdasarkan analisis fungsi sintaksis, unsur *Waktu maghrib yang kala itu tiba pukul enam lebih sedikit* berfungsi sebagai keterangan waktu, unsur *aku* berfungsi sebagai subjek, unsur *membantumu* berfungsi sebagai predikat, sedangkan frasa *keluar dari perut Dewi* berfungsi sebagai pelengkap.

Keberadaan keterangan waktu di awal kalimat menunjukkan bahwa pengarang memberikan penekanan terhadap latar waktu sebelum menyampaikan peristiwa utama. Pola seperti ini lazim ditemukan dalam teks naratif karena membantu pembaca memahami urutan peristiwa secara kronologis. Dengan menempatkan unsur waktu pada posisi awal, pembaca terlebih dahulu diarahkan pada konteks temporal sebelum menerima informasi mengenai tindakan tokoh.

Frasa *Waktu maghrib yang kala itu tiba pukul enam lebih sedikit* memiliki struktur yang relatif panjang karena terdiri atas inti frasa yang diperluas oleh klausa penjelas. Perluasan tersebut menyebabkan informasi mengenai waktu menjadi lebih rinci. Meskipun demikian, dari sudut pandang sintaksis bahasa Indonesia, struktur tersebut masih dapat diterima karena seluruh unsur yang digunakan memiliki hubungan yang jelas dengan inti frasa.

Predikat *membantumu* menjadi pusat informasi dalam kalimat karena menghubungkan subjek dengan pelengkap. Sementara itu, frasa *keluar dari perut Dewi* melengkapi makna verba membantu. Tanpa kehadiran pelengkap tersebut, pembaca belum memperoleh informasi mengenai tindakan yang dibantu oleh subjek. Oleh karena itu, pelengkap memiliki fungsi penting dalam menyempurnakan makna predikat.

Data ini menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan struktur kalimat yang relatif panjang untuk menghadirkan informasi secara bertahap. Penyampaian informasi diawali dengan latar waktu, kemudian diikuti tindakan tokoh, dan diakhiri dengan pelengkap yang menjelaskan proses yang terjadi. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa fungsi sintaksis dalam cerpen tidak hanya mengatur hubungan antarkomponen kalimat, tetapi juga mengendalikan alur penyampaian informasi sehingga narasi menjadi lebih runtut dan mudah dipahami pembaca.

Data keempat merupakan kalimat tanya yang digunakan tokoh untuk memperoleh informasi mengenai peristiwa yang telah terjadi. Dari sudut pandang sintaksis, kalimat ini tergolong sebagai kalimat kompleks karena terdiri atas klausa utama dan anak kalimat yang saling berkaitan. Klausa utama berupa *Apa yang bapak lakukan*, sedangkan anak kalimat ditandai oleh konjungsi waktu *waktu* yang diikuti bentuk *sadar banyak darah yang dikeluarkan ibu*.

Pada klausa utama, frasa *apa yang bapak lakukan* membentuk konstruksi interogatif. Kata tanya *apa* berfungsi sebagai unsur yang menanyakan tindakan, sedangkan frasa *yang bapak lakukan* menjadi pewatas yang memperjelas referen dari kata tanya tersebut. Secara

sintaktis, konstruksi ini telah memenuhi fungsi sebagai klausa utama karena memiliki unsur subjek dan predikat yang dapat dipahami melalui hubungan antarkata.

Permasalahan sintaktis muncul pada anak kalimat *waktu sadar banyak darah yang dikeluarkan ibu*. Dalam konstruksi tersebut tidak ditemukan subjek yang dinyatakan secara eksplisit sebelum predikat sadar. Pembaca memahami bahwa subjek yang dimaksud adalah *bapak* melalui hubungan dengan klausa utama. Fenomena ini dikenal sebagai elipsis subjek, yaitu penghilangan unsur kalimat yang dapat dipulihkan berdasarkan konteks sebelumnya.

Dalam kajian sintaksis bahasa Indonesia, elipsis merupakan gejala kebahasaan yang lazim ditemukan, terutama dalam tuturan lisan dan dialog sastra. Penghilangan subjek dilakukan untuk menghindari pengulangan unsur yang sama sehingga tuturan menjadi lebih ringkas tanpa mengurangi keterpahaman makna. Oleh sebab itu, bentuk tersebut tidak dapat langsung dikategorikan sebagai penyimpangan sintaksis karena identitas subjek tetap dapat dipahami oleh pembaca.

Dari sudut pandang naratif, penggunaan elipsis memberikan efek percakapan yang lebih alami. Penutur tidak merasa perlu mengulang kata bapak pada anak kalimat karena lawan tutur telah memahami siapa yang menjadi pelaku tindakan tersebut. Strategi ini mencerminkan karakter komunikasi sehari-hari yang sering menghilangkan unsur-unsur yang telah diketahui bersama oleh para penutur.

Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi sintaksis dalam karya sastra tidak selalu diwujudkan secara eksplisit. Hubungan antarfungsi kalimat dapat dipertahankan melalui konteks sehingga makna tetap utuh meskipun terdapat unsur yang dihilangkan. Dengan demikian, analisis fungsi sintaksis harus mempertimbangkan keterkaitan antarklausa dan konteks dialog agar interpretasi terhadap struktur kalimat menjadi lebih tepat.

Data kelima berupa konstruksi yang hanya terdiri atas predikat dan frasa preposisional. Berdasarkan analisis fungsi sintaksis, kata *keluar* berfungsi sebagai predikat, sedangkan frasa *dari perut Dewi* berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan makna verba tersebut.

Verba *keluar* menunjukkan perpindahan dari suatu tempat menuju tempat lain. Agar makna verba tersebut menjadi jelas, diperlukan unsur yang menjelaskan titik asal perpindahan. Dalam data ini, fungsi tersebut diwujudkan melalui frasa preposisional *dari perut Dewi*. Tanpa frasa tersebut, pembaca tidak memperoleh informasi mengenai asal perpindahan sehingga makna predikat menjadi kurang lengkap.

Dalam beberapa kajian sintaksis, frasa berpreposisi sering diperdebatkan apakah berfungsi sebagai pelengkap atau keterangan. Pada data ini, unsur *dari perut Dewi* lebih tepat dipahami sebagai pelengkap karena keberadaannya berkaitan langsung dengan makna leksikal verba keluar. Unsur tersebut bukan sekadar memberikan informasi tambahan, melainkan menjadi bagian yang melengkapi makna tindakan yang dinyatakan oleh predikat.

Selain menunjukkan hubungan sintaktis, frasa tersebut juga memiliki fungsi naratif. Pengarang memanfaatkan informasi mengenai asal perpindahan untuk memperjelas situasi yang sedang dialami tokoh. Dengan demikian, struktur sintaksis berkontribusi terhadap pembangunan gambaran peristiwa sehingga pembaca dapat memahami alur cerita secara lebih konkret.

Data ini menunjukkan bahwa analisis fungsi sintaksis tidak hanya bergantung pada bentuk gramatikal, tetapi juga pada hubungan makna antara predikat dan unsur yang mengikutinya. Oleh sebab itu, identifikasi fungsi pelengkap perlu dilakukan secara cermat dengan mempertimbangkan kebutuhan semantis verba yang digunakan.

Kalimat pada data 6 memiliki pola Subjek–Predikat–Pelengkap (S–P–Pel). Unsur *aku* berfungsi sebagai subjek, *diberi* sebagai predikat, sedangkan frasa waktu *kurang dari sepuluh menit* berfungsi sebagai pelengkap. Predikat *diberi* menunjukkan bahwa kalimat dibentuk menggunakan konstruksi pasif. Fokus informasi diarahkan kepada tokoh *aku* sebagai pihak yang menerima tindakan, bukan kepada pelaku pemberian. Strategi ini membuat perhatian pembaca lebih terpusat pada pengalaman tokoh dibandingkan pada pelaku tindakan.

Pelengkap *waktu kurang dari sepuluh menit* memberikan batasan terhadap tindakan yang diterima oleh subjek. Frasa tersebut memperjelas jumlah waktu yang tersedia sehingga memperkuat kesan keterbatasan yang dialami tokoh. Kehadiran pelengkap menyebabkan informasi menjadi lebih lengkap dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda.

Secara sintaksis, kalimat ini tersusun secara efektif karena hubungan antara subjek, predikat, dan pelengkap berlangsung secara logis. Tidak ditemukan penghilangan unsur ataupun ketidakjelasan hubungan antarfungsi sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang tetap mempertahankan struktur gramatikal yang baik pada bagian-bagian narasi yang memerlukan penyampaian informasi secara jelas.

Data ini menunjukkan bahwa konstruksi pasif dalam cerpen tidak hanya berfungsi sebagai variasi bentuk kalimat, tetapi juga sebagai strategi untuk mengarahkan fokus pembaca kepada tokoh tertentu. Dengan demikian, pilihan struktur sintaksis turut memengaruhi cara pembaca memahami peristiwa yang diceritakan.

Data 7 memperlihatkan penggunaan kalimat kompleks yang diawali dengan pola inversi. Predikat *tak ada* ditempatkan sebelum subjek *yang aneh*, kemudian diikuti klausa tambahan yang diawali konjungsi *selain*.

Pola inversi digunakan untuk memberikan penekanan terhadap informasi yang dianggap penting. Dengan mendahulukan predikat, perhatian pembaca diarahkan terlebih dahulu pada keadaan yang ingin ditegaskan, yaitu tidak adanya sesuatu yang dianggap aneh. Setelah itu, klausa lanjutan memberikan pengecualian berupa informasi bahwa ibu juga mengeluarkan banyak darah.

Keberadaan konjungsi *selain* berfungsi menghubungkan dua informasi yang memiliki hubungan semantis. Akan tetapi, hubungan tersebut menuntut pembaca untuk melakukan interpretasi secara bertahap karena informasi utama baru menjadi lengkap setelah membaca klausa berikutnya. Oleh sebab itu, kalimat ini memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan data sebelumnya.

Dalam karya sastra, struktur seperti ini digunakan untuk membangun efek dramatik. Pengarang terlebih dahulu menghadirkan kesan bahwa tidak ada hal yang mengkhawatirkan, kemudian secara perlahan mengungkapkan fakta lain yang justru menimbulkan ketegangan. Dengan demikian, fungsi sintaksis tidak hanya membentuk struktur gramatikal, tetapi juga mengatur ritme penyampaian informasi.

Data 8 menunjukkan pola Predikat–Objek–Keterangan (P–O–K). Kata *membawa* berfungsi sebagai predikat, frasa *Dewi Sri* sebagai objek, sedangkan frasa *ke bidan desa* berfungsi sebagai keterangan tempat. Predikat membawa merupakan verba transitif yang menuntut kehadiran objek. Dalam data ini, objek diwujudkan melalui nama tokoh Dewi Sri sehingga tindakan yang dilakukan memiliki sasaran yang jelas. Kehadiran objek menyebabkan hubungan sintaksis antara predikat dan objek menjadi utuh.

Keterangan tempat ke bidan desa menjelaskan arah perpindahan yang dilakukan oleh pelaku. Berbeda dengan pelengkap, unsur ini bersifat memberikan informasi tambahan mengenai lokasi tujuan tindakan sehingga dapat dihilangkan tanpa mengubah struktur dasar kalimat.

Data ini merupakan contoh penggunaan fungsi sintaksis yang sederhana, tetapi efektif. Setiap unsur memiliki fungsi yang jelas sehingga informasi dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Struktur seperti ini umum digunakan dalam bagian naratif yang bertujuan menyampaikan urutan tindakan secara langsung.

Data 9 merupakan struktur kalimat yang paling kompleks dalam penelitian ini. Kalimat tersebut memiliki pola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (S–P–O–K) dengan beberapa unsur yang diperluas oleh klausa relatif.

Subjek *lantai ubin dingin yang posisinya lebih tinggi itu* tidak hanya terdiri atas nomina inti, tetapi juga diperluas oleh klausa penjelas yang posisinya lebih tinggi itu. Perluasan ini bertujuan memperjelas karakteristik subjek sehingga pembaca memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai objek yang dibicarakan.

Objek *darah yang keluar dari liang ibumu* juga mengalami perluasan melalui klausa relatif. Penggunaan klausa relatif memungkinkan pengarang menyampaikan informasi tambahan tanpa memecahnya menjadi beberapa kalimat terpisah. Akibatnya, struktur kalimat menjadi lebih panjang, tetapi hubungan antarinformasi tetap terjaga.

Keterangan ke segala arah menjelaskan arah pergerakan darah sehingga melengkapi gambaran visual yang ingin dibangun pengarang. Dari sisi sintaksis, hubungan antarunsur dalam kalimat tetap jelas meskipun tingkat kompleksitasnya lebih tinggi dibandingkan data lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengarang mampu memanfaatkan struktur sintaksis yang kompleks untuk menghasilkan deskripsi yang rinci tanpa kehilangan keterpaduan makna. Kalimat seperti ini menunjukkan kemampuan pengelolaan struktur sintaksis yang baik dalam membangun narasi.

Data 10 memperlihatkan penggunaan konstruksi yang melibatkan verba kognitif, yaitu *kukira*, yang diikuti klausa komplemen. Predikat *kukira* menyatakan proses mental penutur, sedangkan klausa *jika perkara darah yang membersamaimu dianggap sebagai pertanda buruk* berfungsi sebagai komplemen yang mengisi isi pikiran tersebut.

Klausa komplemen memiliki kedudukan penting karena tanpa kehadirannya predikat *kukira* belum menyampaikan informasi secara utuh. Dengan demikian, hubungan antara predikat dan klausa komplemen membentuk satu kesatuan makna yang tidak dapat dipisahkan.

Dari perspektif sintaksis, struktur ini menunjukkan bahwa bahasa sastra tidak selalu dibangun melalui pola kalimat sederhana. Pengarang memanfaatkan klausa bertingkat untuk menghadirkan penilaian, keyakinan, atau pandangan tokoh terhadap suatu peristiwa. Struktur tersebut membuat narasi terasa lebih reflektif dan mendalam.

Selain itu, penggunaan verba kognitif memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami sudut pandang tokoh. Informasi yang disampaikan bukan berupa fakta objektif, melainkan hasil penalaran tokoh terhadap pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, fungsi sintaksis dalam kalimat ini tidak hanya menghubungkan unsur-unsur gramatikal, tetapi juga membangun perspektif naratif.

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh data, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen *Dewi Sri* menunjukkan keragaman struktur yang mencerminkan karakteristik bahasa sastra. Variasi tersebut meliputi penggunaan kalimat sederhana, kalimat kompleks, elipsis subjek, kalimat minor, inversi, konstruksi pasif, serta perluasan unsur melalui klausa relatif. Seluruh variasi tersebut tetap mempertahankan hubungan antarfungsi sintaksis sehingga makna kalimat dapat dipahami secara utuh.

Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi sintaksis dalam cerpen tidak hanya berperan sebagai pembentuk struktur gramatikal, tetapi juga sebagai sarana membangun alur, karakter tokoh, suasana, dan fokus informasi. Dengan demikian, variasi struktur kalimat yang ditemukan lebih tepat dipandang sebagai strategi kebahasaan pengarang dalam membangun efek naratif daripada sebagai penyimpangan terhadap kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis, variasi fungsi sintaksis yang ditemukan dapat dikelompokkan menjadi empat temuan utama, yaitu (1) penggunaan fungsi sintaksis dasar sebagai pembentuk struktur kalimat, (2) variasi struktur sintaksis melalui elipsis dan kalimat minor, (3) penggunaan struktur kompleks untuk membangun narasi, serta (4) fungsi sintaksis sebagai strategi stilistika pengarang.

Tabel 1. Rekapitulasi Temuan Fungsi Sintaksis

No	Temuan	Data	Jumlah
1	Penggunaan fungsi sintaksis dasar (S–P–O–Pel–K)	1,3,5,6,8	5
2	Elipsis subjek	4	1
3	Kalimat minor	2	1
4	Inversi	7	1
5	Kalimat kompleks dengan klausa relatif	9	1
6	Klausa komplemen/verba mental	10	1

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar data menggunakan struktur sintaksis dasar yang terdiri atas subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Meskipun demikian, pengarang juga memanfaatkan berbagai variasi struktur sintaksis untuk menyesuaikan kebutuhan narasi sehingga menghasilkan dialog yang lebih alami dan deskripsi yang lebih hidup.

Penggunaan Fungsi Sintaksis Dasar sebagai Pembentuk Struktur Kalimat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lima dari sepuluh data menggunakan struktur sintaksis dasar yang terdiri atas fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Struktur tersebut ditemukan pada Data 1, Data 3, Data 5, Data 6, dan Data 8.

Pada Data 1, kalimat "*...ibumu justru ngotot lebih percaya padaku...*" membentuk pola Subjek–Predikat–Pelengkap. Unsur ibumu berfungsi sebagai subjek, ngotot sebagai predikat, sedangkan frasa lebih percaya padaku berfungsi sebagai pelengkap yang menyempurnakan makna predikat. Kehadiran pelengkap menyebabkan makna verba menjadi lebih spesifik karena menunjukkan arah sikap yang dimiliki tokoh. Selain itu, adverbia justru memberikan penekanan terhadap pertentangan informasi sehingga fokus pembaca diarahkan pada perubahan sikap tokoh.

Data 3 juga menunjukkan penggunaan struktur sintaksis yang lengkap, meskipun diawali oleh keterangan waktu yang cukup panjang. Frasa *Waktu maghrib yang kala itu tiba pukul enam lebih sedikit* berfungsi sebagai keterangan waktu, sedangkan unsur *aku* berfungsi sebagai subjek, *membantumu* sebagai predikat, dan *keluar dari perut Dewi* sebagai pelengkap. Penempatan keterangan di awal kalimat menunjukkan strategi pengarang dalam membangun latar waktu sebelum menyampaikan tindakan utama sehingga urutan informasi menjadi kronologis.

Pada Data 5 ditemukan konstruksi predikat yang diikuti pelengkap berupa frasa preposisional. Verba *keluar* memerlukan unsur yang menjelaskan titik asal perpindahan sehingga frasa *dari perut Dewi* lebih tepat dipahami sebagai pelengkap daripada sekadar keterangan tempat. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa identifikasi fungsi sintaksis tidak hanya bergantung pada bentuk frasa, tetapi juga pada kebutuhan makna verba.

Data 6 memperlihatkan penggunaan konstruksi pasif dengan pola Subjek–Predikat–Pelengkap. Subjek *aku* ditempatkan sebagai penerima tindakan, sedangkan predikat *diberi* menunjukkan bahwa perhatian narasi diarahkan kepada pengalaman tokoh. Pelengkap waktu *kurang dari sepuluh menit* membatasi tindakan yang diterima sehingga memperkuat kesan keterbatasan waktu yang dialami tokoh.

Pada Data 8 ditemukan pola Predikat–Objek–Keterangan. Verba transitif *membawa* menuntut kehadiran objek berupa *Dewi Sri*, sedangkan frasa *ke bidan desa* berfungsi sebagai keterangan tempat yang menjelaskan tujuan perpindahan. Struktur ini merupakan bentuk sintaksis yang paling sederhana sehingga informasi dapat dipahami secara langsung oleh pembaca.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa pengarang tetap mempertahankan struktur sintaksis dasar pada bagian-bagian narasi yang membutuhkan penyampaian informasi secara jelas. Variasi yang muncul bukan bertujuan mengubah hubungan antarfungsi sintaksis, melainkan mengatur fokus informasi agar alur cerita lebih mudah diikuti.

Variasi Struktur Sintaksis melalui Elipsis, Kalimat Minor, dan Inversi

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa pengarang menggunakan berbagai variasi struktur sintaksis berupa elipsis, kalimat minor, dan inversi. Variasi tersebut ditemukan pada Data 2, Data 4, dan Data 7.

Data 2 berupa tuturan "*Sebentar, Mbok.*" termasuk kalimat minor karena tidak memiliki subjek maupun predikat secara eksplisit. Meskipun demikian, makna kalimat tetap dapat dipahami melalui konteks percakapan sehingga pembaca dapat merekonstruksi bentuk lengkapnya menjadi "*Tunggu sebentar, Mbok.*" Penghilangan unsur tersebut merupakan bentuk elipsis yang lazim digunakan dalam dialog sehingga menghasilkan percakapan yang lebih alami.

Data 4 memperlihatkan elipsis subjek pada anak kalimat *waktu sadar banyak darah yang dikeluarkan ibu*. Subjek sebenarnya mengacu pada *bapak*, tetapi sengaja tidak dinyatakan kembali karena telah muncul pada klausa utama. Penghilangan unsur tersebut menghindari pengulangan yang tidak diperlukan dan meningkatkan efisiensi tuturan tanpa mengurangi kejelasan makna.

Sementara itu, Data 7 menggunakan pola inversi pada konstruksi *Tak ada yang aneh*. Predikat ditempatkan sebelum subjek sehingga perhatian pembaca diarahkan terlebih dahulu pada keadaan yang ingin ditegaskan. Setelah itu, klausa yang diawali konjungsi selain memberikan informasi lanjutan yang mengubah persepsi pembaca terhadap situasi yang sedang diceritakan. Pola ini menunjukkan bahwa inversi tidak hanya berfungsi sebagai variasi struktur kalimat, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun ketegangan naratif.

Temuan ini menunjukkan bahwa variasi struktur sintaksis dalam cerpen lebih banyak dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi tokoh dan strategi penyajian cerita daripada penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Penggunaan Struktur Kompleks dalam Membangun Narasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengarang memanfaatkan struktur sintaksis kompleks untuk menyampaikan informasi secara rinci. Temuan ini terlihat pada Data 9 dan Data 10.

Data 9 merupakan kalimat dengan pola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan yang diperluas melalui klausa relatif. Baik subjek maupun objek mengalami perluasan sehingga menghasilkan deskripsi yang sangat rinci tanpa harus memecah informasi menjadi beberapa kalimat. Strategi tersebut membuat narasi menjadi lebih padat, tetapi hubungan antarfungsi sintaksis tetap terjaga.

Data 10 menunjukkan penggunaan verba mental *kukira* yang diikuti klausa komplemen. Klausa tersebut berfungsi sebagai isi pikiran tokoh sehingga membentuk hubungan sintaktis yang tidak dapat dipisahkan dari predikatnya. Penggunaan verba mental memberikan ruang bagi pembaca untuk memahami proses berpikir tokoh dan memperdalam dimensi psikologis cerita.

Kedua data tersebut memperlihatkan bahwa struktur sintaksis kompleks dimanfaatkan pengarang untuk meningkatkan kepadatan informasi sekaligus memperkaya makna naratif tanpa menghilangkan keterpaduan antarkomponen kalimat.

Fungsi Sintaksis sebagai Strategi Stilistika Pengarang

Berdasarkan keseluruhan data, terlihat bahwa penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen Dewi Sri tidak hanya bertujuan membentuk struktur gramatikal, tetapi juga menjadi bagian dari strategi stilistika pengarang. Elipsis, kalimat minor, inversi, konstruksi pasif, dan

klausa relatif digunakan untuk menghadirkan dialog yang alami, memperkuat karakter tokoh, mengatur fokus informasi, serta membangun suasana cerita.

Dengan demikian, variasi fungsi sintaksis yang ditemukan tidak dapat seluruhnya dipandang sebagai penyimpangan terhadap kaidah bahasa Indonesia. Sebaliknya, variasi tersebut merupakan pilihan kebahasaan yang sengaja digunakan untuk mendukung efektivitas penyampaian makna dalam karya sastra. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis fungsi sintaksis pada teks sastra harus mempertimbangkan aspek gramatikal sekaligus konteks naratif agar interpretasi terhadap struktur kalimat menjadi lebih komprehensif.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen *Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami* didominasi oleh penggunaan struktur sintaksis dasar yang terdiri atas fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (K). Di samping itu, penelitian ini juga menemukan berbagai variasi struktur sintaksis berupa elipsis subjek, kalimat minor, inversi, kalimat kompleks dengan klausa relatif, serta penggunaan klausa komplemen yang mengikuti verba mental. Temuan tersebut menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam cerpen tidak hanya berfungsi membangun hubungan gramatikal antarkomponen kalimat, tetapi juga menjadi sarana untuk mengatur alur informasi, membangun dialog, memperjelas karakter tokoh, serta memperkuat penyampaian makna dalam narasi.

Dominasi penggunaan fungsi sintaksis dasar pada penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Enggarwati dan Utomo (2021), Chidni et al. (2022), serta Stefany et al. (2021) yang menyatakan bahwa struktur subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan merupakan kerangka utama pembentukan kalimat dalam karya sastra Indonesia. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fungsi sintaksis yang lengkap menghasilkan hubungan antarkomponen kalimat yang jelas sehingga memudahkan pembaca memahami isi cerita. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena lima dari sepuluh data menggunakan struktur sintaksis dasar sebagai pembangun utama narasi. Penggunaan pola tersebut memperlihatkan bahwa pengarang tetap mempertahankan prinsip gramatikal bahasa Indonesia meskipun teks yang dihasilkan berbentuk karya sastra yang memberikan ruang lebih luas terhadap kreativitas berbahasa.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan temuan yang lebih spesifik dibandingkan penelitian sebelumnya. Jika penelitian Enggarwati dan Utomo (2021) maupun Chidni et al. (2022) lebih banyak berfokus pada identifikasi fungsi sintaksis dalam teks sastra secara umum, penelitian ini memperlihatkan bahwa setiap fungsi sintaksis memiliki kontribusi yang berbeda terhadap pembangunan narasi. Fungsi pelengkap, misalnya, tidak hanya melengkapi makna predikat secara gramatikal, tetapi juga memperjelas tindakan, arah peristiwa, dan hubungan antartokoh. Demikian pula penggunaan keterangan waktu pada awal kalimat tidak hanya menunjukkan informasi temporal, melainkan mengarahkan pembaca untuk mengikuti kronologi peristiwa sebagaimana dikonstruksi pengarang.

Temuan mengenai penggunaan elipsis subjek dan kalimat minor juga memperlihatkan kesesuaian dengan penelitian Hanif (2020), Jumrah et al. (2023), serta Latifah et al. (2023) yang menyatakan bahwa penghilangan unsur tertentu dalam karya sastra merupakan fenomena sintaksis yang lazim digunakan untuk menghasilkan tuturan yang lebih alami. Pada penelitian ini, elipsis ditemukan pada anak kalimat yang menghilangkan subjek karena identitas pelaku telah diketahui melalui klausa utama, sedangkan kalimat minor muncul dalam bentuk dialog yang hanya terdiri atas frasa tanpa kehadiran subjek dan predikat secara eksplisit. Penggunaan kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa keberterimaan suatu struktur sintaksis dalam karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh kelengkapan unsur gramatikal, tetapi juga oleh konteks komunikasi yang melatarbelakanginya. Dengan

demikian, makna tetap dapat dipahami meskipun sebagian unsur kalimat tidak dinyatakan secara eksplisit.

Hasil penelitian ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa karya sastra memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda dengan ragam bahasa ilmiah. Dalam dialog antartokoh, pengarang cenderung menghilangkan unsur yang telah dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur sehingga percakapan terasa lebih wajar. Temuan tersebut mendukung pendapat Hanif (2020) bahwa elipsis dalam karya sastra lebih merupakan strategi komunikasi daripada penyimpangan terhadap kaidah sintaksis. Oleh karena itu, analisis fungsi sintaksis pada karya sastra harus mempertimbangkan konteks dialog sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur kalimat.

Penelitian ini juga menemukan penggunaan inversi serta kalimat kompleks yang dibangun melalui klausa relatif dan klausa komplemen. Temuan tersebut selaras dengan hasil penelitian Kusumaningtyas et al. (2022), Latifah et al. (2023), dan Linawati et al. (2022) yang menyatakan bahwa variasi struktur sintaksis dalam karya sastra berfungsi meningkatkan kepadatan informasi sekaligus memperkuat hubungan antarkalimat dalam narasi. Pada data penelitian ini, inversi digunakan untuk memberikan penekanan terhadap informasi tertentu sebelum subjek diperkenalkan, sedangkan klausa relatif dimanfaatkan untuk memperluas subjek maupun objek sehingga deskripsi yang dihasilkan menjadi lebih rinci. Sementara itu, penggunaan klausa komplemen setelah verba mental memperlihatkan bagaimana struktur sintaksis digunakan untuk menyampaikan proses berpikir tokoh secara lebih mendalam.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berhenti pada identifikasi bentuk sintaksis atau klasifikasi fungsi kalimat, penelitian ini menunjukkan bahwa variasi struktur sintaksis memiliki hubungan yang erat dengan strategi penyampaian cerita. Setiap variasi struktur yang digunakan pengarang memiliki fungsi komunikatif yang berbeda. Struktur dasar digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung, elipsis dan kalimat minor menghasilkan dialog yang lebih alami, inversi membangun penekanan informasi, sedangkan klausa relatif dan klausa komplemen memperkaya deskripsi serta memperdalam sudut pandang tokoh. Dengan demikian, struktur sintaksis dalam cerpen *Dewi Sri* tidak hanya menjalankan fungsi gramatikal, tetapi juga menjalankan fungsi naratif yang mendukung penyampaian makna secara keseluruhan.

Temuan tersebut menjadi kebaruan penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menempatkan fungsi sintaksis sebagai objek analisis struktural yang berfokus pada identifikasi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan atau pada klasifikasi jenis kalimat. Penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menunjukkan bahwa variasi fungsi sintaksis merupakan strategi kebahasaan yang dimanfaatkan pengarang untuk membangun karakter tokoh, mengatur fokus informasi, memperkuat dialog, serta menghasilkan efek naratif tertentu. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menjelaskan apa fungsi sintaksis yang digunakan, tetapi juga bagaimana fungsi sintaksis tersebut bekerja dalam membangun makna naratif pada cerpen Dewi Sri. Perspektif ini memperluas kajian sintaksis dari analisis struktural menuju analisis fungsional dalam karya sastra Indonesia kontemporer.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa analisis sintaksis dalam karya sastra perlu dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan hubungan antara struktur gramatikal dan fungsi komunikatifnya. Fungsi sintaksis tidak dapat dipahami hanya sebagai susunan unsur kalimat, tetapi juga sebagai perangkat linguistik yang membentuk kohesi, mengatur distribusi informasi, dan menghasilkan efek stilistika dalam narasi. Temuan ini sekaligus mendukung kecenderungan penelitian linguistik sastra yang mengintegrasikan analisis sintaksis dengan kajian naratif dan makna sebagaimana dikemukakan oleh Sari dan Atikurrahman (2022), Wibowo (2018), Afsari (2018), serta Sary (2018).

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi pembelajaran sintaksis dan linguistik sastra di perguruan tinggi maupun sekolah. Contoh-contoh penggunaan fungsi

sintaksis dalam cerpen dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk memperlihatkan penerapan konsep sintaksis dalam teks autentik sehingga mahasiswa atau peserta didik tidak hanya memahami struktur kalimat secara teoretis, tetapi juga mampu menjelaskan fungsi kebahasaan dalam konteks penggunaan nyata. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang mengembangkan kajian sintaksis pada karya sastra Indonesia dengan pendekatan yang lebih integratif.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Analisis hanya dilakukan terhadap satu cerpen sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan karakteristik penggunaan fungsi sintaksis pada seluruh karya sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini berfokus pada aspek fungsi sintaksis tanpa mengintegrasikan analisis semantik, pragmatik, maupun stilistika secara lebih mendalam sehingga hubungan antara struktur sintaksis dan pembentukan makna masih dianalisis dalam ruang lingkup yang terbatas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak cerpen atau novel dari pengarang yang berbeda agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi fungsi sintaksis dalam sastra Indonesia. Penelitian berikutnya juga dapat mengintegrasikan analisis sintaksis dengan pendekatan semantik, pragmatik, stilistika, atau analisis wacana sehingga hubungan antara struktur bahasa, pembentukan makna, dan konteks sosial budaya dalam karya sastra dapat dijelaskan secara lebih utuh. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model analisis sintaksis yang tidak hanya berorientasi pada identifikasi fungsi gramatikal, tetapi juga pada kontribusi setiap struktur sintaksis terhadap pembentukan karakter, alur, dan perspektif naratif dalam karya sastra Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan fungsi sintaksis dalam cerpen Dewi Sri karya Rizka Hidayatul Umami tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk struktur gramatikal, tetapi juga menjadi perangkat kebahasaan yang mendukung penyampaian makna naratif. Fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan digunakan secara sistematis serta dipadukan dengan variasi struktur, seperti elipsis, kalimat minor, inversi, klausa relatif, dan klausa komplemen, untuk membangun dialog, memperjelas karakter tokoh, mengatur fokus informasi, dan memperkuat alur cerita. Temuan ini menegaskan bahwa analisis fungsi sintaksis dalam karya sastra perlu dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan hubungan antara struktur kalimat dan fungsi naratifnya. Kebaruan penelitian terletak pada pengungkapan fungsi sintaksis sebagai strategi kebahasaan yang tidak hanya menjelaskan susunan unsur kalimat, tetapi juga menjelaskan cara pengarang membangun makna melalui pilihan struktur sintaktis. Oleh karena itu, kajian fungsi sintaksis dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam memperkaya analisis linguistik sastra sekaligus mendukung pengembangan pembelajaran sintaksis berbasis teks sastra Indonesia.

Daftar Pustaka

Afsari, A. S. (2018). KARAKTERISTIK PENGGUNAAN BAHASA DALAM IKLAN PONSEL DI KOTA BANDUNG. *Sirok Bastra*, *5*(2). https://doi.org/10.37671/sb.v5i2.104

Agustin Linawati, Thomas Vacum Fitonis, UmmiMulyaningsih, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2022). Analisis Kalimat Berdasarkan Tata Bahasa Struktural dalam Cerita Pendek Berjudul Robohnya Surau Kami karya A.A. Navis. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA*, *1*(1), 138–152. https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.119

Alwi, H., Anton M. Moeliono, Lapoliwa, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. PT Rineka Cipta.

Enggarwati, A., & Utomo, A. P. Y. (2021). Fungsi, Peran, dan Kategori Sintaksis Bahasa Indonesia dalam kalimat Berita dan Kalimat Seruan pada Naskah Pidato Bung Karno 17 Agustus 1945. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, *4*(1), 37. https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.2209

Hanif, A. (2020). FRASA PREPOSISIONAL DALAM KUMPULAN CERPEN "SENJA DAN CINTA YANG BERDARAH" KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, *1*(1). https://doi.org/10.22515/mjmib.v1i1.2718

Ismayani, R. M., Latifah, L., & Ahmadi, Y. (2019). Peningkatan Mutu Pembelajaran Sintaksis melalui Lesson Study for Learning Community (LSLC). *Indonesian Language Education and Literature*, *4*(2), 158. https://doi.org/10.24235/ileal.v4i2.2450

Jambak, M. R., & Zawawi, M. (2022). Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 Cerita Menggugah. *Kode : Jurnal Bahasa*, *11*(3). https://doi.org/10.24114/kjb.v11i3.38845

Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., Ferdiansyah, N. A., & Yudi Utomo, A. P. (2022). Analisis Klausa pada Cerita Pendek "Mata yang Enak Dipandang" Karya Ahmad Tohari. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU BAHASA*, *1*(1), 119–137. https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.122

Latifah, U., Busri, H., & Badrih, M. (2023). Retorika estetik bahasa iklan online Ramadan 2022: Kajian Fungsional Aliran Praha. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, *9*(1), 285–299. https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22546

Najiibah, N., & Prayoga, N. (2022). Distribution of Verbs Prefixed {N-} in Bahasa on VII Grade Indonesian Language Textbooks. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *4*(1), 80–91. https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.5985

Nathania Faisa Chidni, Riri Ni'matul Hurri, Khoerotunnisa, & Asep PurwoYudi Utomo. (2022). Analisis Penggunaan Klausa pada Cerpen "Cinta Tak Ada Mati" Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*, *2*(1), 61–76. https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.189

Nurul Jumrah, Asih Kusumawati, Khanifa Kinanthi Aulina, & Asep Purwo Yudi Utomo. (2023). Analysis of Types of Sentences Based on Forms and Meanings in the Short Story Rembulan in the Eyes of Mother by Asma Nadia. *Aksis : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *7*(1), 35–47. https://doi.org/10.21009/AKSIS.070104

Sari, A. R., & Atikurrahman, M. (2022). The Semiotics of Sadism in Putu Wijaya's Nyali: A Todorov's Semiotic Perspective. *Hortatori : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *6*(2), 85–92. https://doi.org/10.30998/jh.v6i2.1103

Sary, H. N. (2018). ANALISIS WACANA KRITIS IKLAN KOMERSIAL MEIKARTA. *Sirok Bastra*, *5*(2). https://doi.org/10.37671/sb.v5i2.100

Stefany, P. S., Sri Satyawati, M., & Putu Putra, A. A. (2021). Konstruksi Kalimat pada Dialog Film Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye. *Stilistika : Journal of Indonesian Language and Literature*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.24843/STIL.2021.v01.i01.p01

Wibowo, E. (2018). SIMBOL BUDAYA LAMPUNG DALAM KITAB CERPEN PEREMPUAN DI RUMAH PANGGUNG KARYA ISBEDY STIAWAN Z.S.: KAJIAN SEMIOTIKA. *Sirok Bastra*, *5*(2). https://doi.org/10.37671/sb.v5i2.105